

UPAYA PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A EKOWISATA MUNJANG MANGROVE DESA KURAU BARAT GUNA MENINGKATKAN MINAT KUNJUNG WISATAWAN

Sofiani¹⁾, Tatiana Putri Yulia²⁾, Sudana Mareta Mautri³⁾

^{1,2}Program Studi Hospitality dan Pariwisata Universitas Bunda Mulia

Email: sofiani@bundamulia.ac.id¹⁾

Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam formasi hutan berdasarkan tempat tumbuhnya, mulai dari hutan hujan tropis, hutan musim, hutan gambut, hutan rawa, hutan pantai, dan hutan mangrove. Kabupaten Bangka Selatan yang memiliki hutan mangrove terluas di Pulau Bangka. Hutan Mangrove Munjang atau Munjang Mangrove, merupakan destinasi wisata yang diresmikan pada Juni 2017, akan tetapi jumlah wisatawannya mengalami penurunan hal ini karena ada beberapa komponen 4A yang rusak dan tidak terurus oleh pihak pengelola. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian permasalahan yang di hadapi mengenai penurunan jumlah kunjungan wisatawan Ekowisata Munjang Mangrove. Metode pengumpulan dan analisa data pada penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur kepada pengelola mengenai Munjang Mangrove dan wisatawan yang pernah berkunjung. Peneliti menggunakan teknik observasi, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara fakta langsung pada pengelola Munjang Mangrove. Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya pengembangan komponen 4A terutama atraksi dan amenitas Ekowisata Munjang Mangrove belum optimal dilakukan. Tidak ada upaya pengembangan dari segi komponen *accessibility*. Upaya pengembangan tersebut meliputi penambahan *speedboat tracking*, pondok dan *café* serta peningkatan kualitas pelayanan pengelola. Saran dari penelitian ini diharapkan pemerintah lebih aktif mengantisipasi kasus *illegal logging* yang masih terjadi terutama pada Ekowisata Munjang mangrove. Diharapkan pengelola tidak berfokus pada penambahan indikator komponen yang telah ada tetapi melakukan penambahan indikator komponen 4A yang baru untuk wisatawan.

Kata kunci: Ekowisata; Pengembangan; Minat Kunjung

ABSTRACT

Indonesia is a country that has various kinds of forest formations based on where they grow, ranging from tropical rain forests, monsoon forests, peat forests, swamp forests, coastal forests, and mangrove forests. South Bangka Regency which has the widest mangrove forest on Bangka Island. The Munjang Mangrove Forest or Munjang Mangrove, is a tourist destination which was inaugurated in June 2017, but the number of tourists has decreased because there are several 4A components that are damaged and not taken care of by the management. With this research, it is hoped that it can provide suggestions and input in solving the problems faced regarding the decrease in the number of tourist visits to the Munjang Mangrove Ecotourism. The method of collecting and analyzing data in this study is by means of structured interviews with managers regarding Munjang Mangrove and tourists who have visited. Researchers use observation techniques this aims to obtain information in fact directly on the managers of Munjang Mangrove. The conclusion of this study is that efforts to develop the 4A components, especially the attractions and amenities of the Munjang Mangrove Ecotourism, have not been optimally carried out. There is no development effort in terms of accessibility components. These development efforts include adding speedboat tracking, huts and cafes as well as improving the quality of the management staff. Suggestions from this study are that the government is expected to be more active in anticipating illegal logging cases that still occur, especially in the Munjang Mangrove Ecotourism. It is hoped that the manager will not focus on adding existing component indicators but will add new 4A component indicators for tourists

Keywords: Ecotourism; Development; Visit Interest

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam formasi hutan berdasarkan tempat tumbuhnya, mulai dari hutan hujan tropis, hutan musim, hutan gambut, hutan rawa, hutan pantai, dan

hutan mangrove. Di Indonesia sendiri total populasi hutan mangrove yaitu seluas 3.364.076 Ha, yang berdasarkan peta nasional hutan mangrove Indonesia yang resmi dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021), hutan mangrove

doi: <https://doi.org/10.56190/jdw.v2i2.23>, p-issn/e-issn: 2798-8201/2809-5944

UPAYA PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A EKOWISATA MUNJANG MANGROVE DESA KURAU BARAT
GUNA MENINGKATKAN MINAT KUNJUNG WISATAWAN

Indonesia yang seluas 3.364.076 Ha itu terdiri dari hutan mangrove jarang, hutan mangrove sedang, dan hutan mangrove lebat. Menurut Rahmadi (2021), hutan mangrove di Bangka Belitung seluas 273.692.81 hektar, Kabupaten Bangka Selatan yang memiliki hutan mangrove terluas di Pulau Bangka, akan tetapi hutan mangrove di Kabupaten Bangka Tengah lebih terkenal di mata wisatawan, yaitu terletak di Desa Kurau Barat dan Kurau Timur, bedanya hutan mangrove di Desa Kurau Barat lebih terkesan bersih, indah, nyaman dan memang fokus untuk ekowisata dan penangkaran. Hutan Mangrove Munjang atau Munjang Mangrove, merupakan destinasi wisata yang diresmikan pada Juni 2017 oleh Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, akan tetapi jumlah wisatawan mengalami penurunan hal ini karena ada beberapa komponen 4A yang rusak dan tidak terurus oleh pihak pengelola, oleh karena itu pengelola Munjang Mangrove melakukan penutupan sementara dan melakukan pengembangan komponen 4A selama penutupan tersebut. Atraksi yang ditawarkan di Ekowisata Munjang Mangrove ini cukup menyenangkan, mereka menyediakan perahu agar wisatawan bisa menyusuri sungai yang dikelilingi pohon mangrove yang sangat lebat. Selain itu munjang mangrove juga mempunyai jembatan gantung diatas sungai yang menantang nyali, aquarium ikan yang unik, spot foto yang menarik, sepeda gantung dan tambak udang.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Zona	Tahun	Jumlah Kunjungan
Ekowisata Munjang Mangrove	2018	60.654 Wisatawan
Ekowisata Munjang Mangrove	2019	54.577 Wisatawan
Ekowisata Munjang Mangrove	2020	19.560 Wisatawan
Ekowisata Munjang Mangrove	2021	Penutupan Sementara

Sumber : SOCA Jurnal Vol.14 & wawancara (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dinyatakan bahwa pada tahun 2018 lebih banyak wisatawan yang datang berkunjung ke Ekowisata Munjang Mangrove yaitu sebanyak 60.654 wisatawan, dan pada tahun 2019 mengalami penurunan wisatawan yaitu sebanyak 54.777 wisatawan, dan pada 2020 Munjang Mangrove membatasi jumlah wisatawan karena pandemi covid-19 sehingga hanya terdapat 19.560 wisatawan, dan pada tahun 2021 pengelola Munjang Mangrove melakukan penutupan sementara. Ekowisata Munjang mangrove melakukan upaya pengembangan komponen 4A selama penutupan sementara, dalam upaya pengembangan komponen 4A tersebut terdapat faktor penghambat yaitu

terjadinya *illegal logging* yang menyebabkan ekowisata Munjang mangrove mengalami kerusakan pada komponen 4A, khususnya atraksi dan amenitas Ekowisata Munjang Mangrove yang masih terjadi hingga saat ini, pemanfaatan secara berlebihan pohon mangrove tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat yang menggunakan pohon mangrove sebagai tempat perangkap ikan, sehingga terjadinya penutupan sementara dan berkurangnya minat kunjung wisatawan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian permasalahan yang di hadapi mengenai penurunan jumlah kunjungan wisatawan Ekowisata Munjang Mangrove, faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove dan komponen 4A Ekowisata Munjang Mangrove telah terpenuhi syarat sebagai sebuah destinasi wisata. Proses pembangunan di berbagai sektor pasti akan disertai dengan timbulnya dampak, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Begitu pula dalam pembangunan pariwisata, setiap kegiatan pembangunan kepariwisataan yang dilakukan pasti menimbulkan dampak baik positif maupun negative Sofiani & Vivian (2021). Menurut Imam Ardiansyah (2020) 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dan memberikan alternatif dalam pengembangan strategi objek wisata di Taman Wisata Alam. Menurut L. Dewi & Ika Suryono (2019), Lima aspek dalam pembangunan telah diamati yaitu transportasi, akomodasi, fasilitas makanan dan minuman, objek wisata, cinderamata hal ini berkaitan juga dengan 4A dalam mengembangkan wisata.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Ekowisata Munjang Mangrove Desa Kurau Barat, Munjang Mangrove terletak di Desa Kurau Barat, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu data dengan tidak terpaku pada suatu analisis secara realistik tetapi juga hasil analisis pemikiran dan pendapat subjek penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan agar data yang didapatkan merupakan data yang sesuai antara data hasil penelitian terdahulu dengan fakta yang ada di objek penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan paradigma *constructivism* serta menggunakan teknik penelitian seperti wawancara dan observasi yang menghasilkan data yang bersifat mendeskripsikan bukan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2019).

2.1. Konsep Pengembangan 4A Pariwisata

Komponen 4A terdiri dari *Attraction, Amenities, Ancillary, Accessibility*. *Attraction* merupakan daya tarik utama untuk memotivasi wisatawan melakukan sebuah kunjungan dan perjalanan pada suatu destinasi wisata serta menjadi

faktor kepuasan bagi pengunjung, *Amenities* adalah sebuah pelayanan fasilitas yang tersedia di sebuah destinasi seperti restoran ataupun toko cendera mata, *Ancillary* adalah sebuah organisasi atau pengelola yang melakukan dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan wisata sedangkan *Accessibility* termasuk komponen penting dalam pariwisata karena aksesibilitas dapat memudahkan wisatawan berkunjung untuk menikmati atraksi dalam destinasi wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Komponen 4A pariwisata membutuhkan pengembangan agar produk wisata yang dimiliki sebuah destinasi wisata dapat memiliki daya tarik tersendiri untuk membedakan dari destinasi wisata lainnya. Selain itu pengembangan komponen 4A harus memperhatikan beberapa faktor penghambat dan pendukung, permintaan wisatawan dan peranan pemerintah serta masyarakat agar pengelola destinasi wisata dapat menentukan pengembangan yang sesuai dan siapa yang harus terlibat dalam pengembangan tersebut.

2.2. Konsep Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove

Hutan Mangrove merupakan tumbuhan vegetasi yang unik dan hanya tumbuh di daerah tropis, artinya tidak tumbuh di semua belahan bumi (Kustanti, A. 2013). Hutan Mangrove biasanya tumbuh di daerah pantai ataupun air payau yang memiliki fungsi menahan abrasi air laut, abrasi sendiri merupakan pengikisan tanah oleh air laut. Berikut ada beberapa jenis tumbuhan mangrove diantaranya:

1. *Avicennia*
2. *Sonneratia*
3. *Rizophora*
4. *Bruguiera*
5. *Ceriops*
6. *Lumnitzera*
7. *Excoecaria*
8. *Xylocarpus*
9. *Aegiceras*
10. *Scyphyphora*
11. *Nypa*

2.3. Konsep Pengembangan Atraksi Pariwisata

Pariwisata tidak akan lengkap tanpa adanya atraksi wisata, atraksi wisata ditujukan untuk wisatawan yang ingin berlibur, berkreasi dan menikmati keindahan yang menarik dari suatu destinasi wisata. Atraksi wisata bisa berupa objek atau daya tarik yang ditawarkan oleh suatu destinasi wisata kepada wisatawan agar mereka mau berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata di suatu tempat atau suatu negara. Menurut Yoeti dalam Sri Wahyuni, (2020). Daya tarik atraksi wisata harus memenuhi syarat-syarat agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Hurdawaty & Dewinda, 2021), yaitu:

1. *Something to See*, maksudnya adalah didalam suatu destinasi wisata tersebut harus memiliki atraksi atau daya tarik wisata

yang berbeda dari destinasi wisata lainnya, artinya setiap destinasi wisata harus memiliki keunikan dan hiburan tersendiri yang ditawarkan kepada wisatawan.

2. *Something to Do*, maksudnya adalah destinasi wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas rekreasi yang memudahkan wisatawan, sehingga wisatawan mempunyai alasan untuk betah didalam sebuah destinasi wisata tersebut, seperti taman bermain, dan fasilitas pendukung lainnya.
3. *Something to Buy*, maksudnya didalam sebuah destinasi wisata harus ada fasilitas untuk berbelanja sebagai buah tangan wisatawan untuk dibawa ke tempat asalnya, misalnya souvenir atau kerajinan tangan, kuliner maupun *fashion*.
4. *Something to Arrived*, maksudnya destinasi wisata harus memiliki aksesibilitas yang mudah untuk ditempuh oleh wisatawan dan aksesibilitas yang memberikan kemudahan kepada wisatawan dan bisa dilalui oleh kendaraan.
5. *Something to Stay*, maksudnya adalah di daerah tujuan wisata tersebut harus mempunyai tempat untuk wisatawan tinggal atau beristirahat, seperti *home stay*, hotel dan jenis penginapan-penginapan lainnya.

2.4. Pengaruh Pengembangan Atraksi Terhadap Minat Kunjung Wisatawan

Atraksi wisata merupakan hal yang paling penting dalam sebuah destinasi wisata, dan setiap destinasi harus memiliki keunikan tersendiri, fasilitas yang lengkap dan keramah-tamahan masyarakat di daerah tujuan wisata, hal itu agar wisatawan betah dan berminat untuk berkunjung ke sebuah destinasi wisata tersebut. Menurut Isa Wahyudi (2020), pengembangan atraksi wisata mencakup beberapa komponen penting, yaitu:

1. Perencanaan
Setiap pengembangan harus dimulai dengan adanya perencanaan yang tepat untuk jenis dan tipe destinasi tersebut, perencanaan berguna untuk mencapai target pengembangan yang diinginkan sesuai porsi yang ditetapkan, artinya tidak kurang dan tidak juga berlebihan.
2. Pelaksanaan
Perencanaan atau strategi memang sangat penting bagi pengembangan destinasi wisata, akan tetapi jika proses pelaksanaan tidak dilakukan, strategi tidak akan terealisasikan, dan *stuck* tanpa adanya perubahan.
3. Pembangunan
Perencanaan dan pelaksanaan upaya pengembangan telah dilakukan, maka akan ada tahap pembangunan, pada tahap inilah proses pengembangan atraksi dimulai, pada tahap ini

membutuhkan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak yang bersangkutan, agar pembangunan tetap dapat di laksanakan tepat seperti yang telah direncanakan sebelumnya (Isa Wahyudi, 2020). Pengembangan juga meliputi beberapa unsur, antara lain. Daya Tarik Wisata, Sarana dan Prasarana destinasi, Masyarakat dan Lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata Munjang Mangrove merupakan salah satu destinasi ekowisata yang berlokasi di Desa Kurau Barat, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Munjang sendiri merupakan nama sungai yang menjadi tempat tumbuhnya pohon mangrove di Desa Kurau Barat tersebut. Munjang Mangrove menjadi destinasi wisata yang menawarkan rekreasi sekaligus edukasi bagi wisatawan yang berkunjung. Ekowisata Munjang Mangrove memiliki atraksi wisata yang menantang adrenalin, seperti jembatan dan sepeda gantung, kemudian memiliki spot foto yang estetik dan menarik, Munjang Café, akuarium ikan dan Speedboat yang bisa jadi sarana transportasi untuk menyusuri sungai yang dikelilingi pohon mangrove yang lebat, uniknya saat menyusuri hutan mangrove tersebut wisatawan akan terhipnotis seakan sedang menyusuri Sungai Amazon, Brazil, saat menyusuri Munjang Mangrove tersebut wisatawan akan sering menjumpai banyak hewan yang tinggal di sepanjang sungai mangrove tersebut, mulai dari kepiting, burung, udang, biawak, ikan, hingga monyet.

Selain itu wisatawan juga belajar mengenai ekosistem hutan mangrove, mulai dari cara pembenihan pohon mangrove, menanam hingga memanfaatkannya dengan baik dan benar. Pengunjung dipungut biaya untuk tiket masuk Ekowisata Munjang Mangrove, dengan membayar tiket masuk sebesar Rp. 20.000/orang saja.

3.1. Gambaran Komponen 4A Pariwisata Ekowisata Munjang Mangrove

3.1.1. Attraction

Munjang Mangrove memiliki beberapa atraksi yang menarik, yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Berikut daftar atraksi Ekowisata Munjang Mangrove

Tabel 1. Atraksi Wisata Munjang Mangrove

No	Jenis Atraksi	Kondisi
1	Jembatan Gantung	Tersedia, masih dalam tahap pengembangan
2	Sepeda Gantung	Tersedia, masih dalam tahap pengembangan
3	Tambak Udang	Tersedia dan di kontrol setiap hari
4	Spot Foto	Tersedia dan butuh perbaikan lebih lanjut

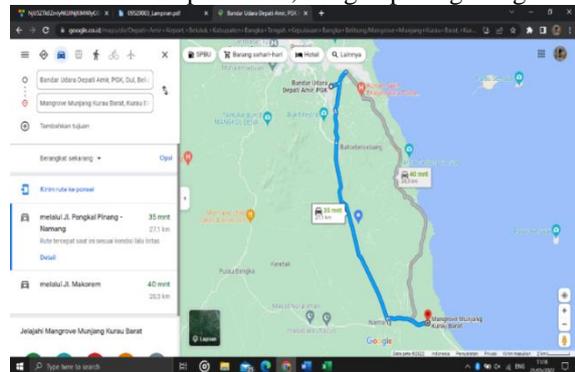
5	Speedboat Tracking	Tersedia dan akan dilakukan penambahan jalur
6	Hutan Mangrove	Tersedia dan dilakukan penjagaan rutin

Sumber : HKm Gempa 01 (2022)

Berdasarkan tabel 1 diatas atraksi Ekowisata Munjang Mangrove selalu dalam penjagaan dan rutin di kontrol terlebih lagi pohon mangrove agar tidak ada pemanfaatan yang berlebihan oleh masyarakat sekitar yang sering mengambil pohonnya untuk membuat bagan ikan. Menurut HKm Gempa 01 hutan mangrove tersebut tidak pernah rusak karena bencana alam, tetapi rusak karena ulah masyarakat sekitar yang memanfaatkan pohonnya secara berlebih, hal tersebut lah yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan Ekowisata Munjang Mangrove.

3.1.2. Accessibility

Akses menuju Ekowisata Munjang Mangrove sangat mudah ditempuh, wisatawan tidak perlu khawatir jalan yang rusak, letaknya juga tidak jauh dari Bandara Depati Amir, Pangkalpinang Bangka.



Gambar 1 Peta Ekowisata Munjang Mangrove

Sumber : Google Map (2022)

Berdasarkan Peta dari *Google Map* diatas untuk menuju ke Ekowisata Munjang Mangrove hanya memakan waktu sekitar 35 menit menggunakan transportasi mobil, pengelola memang tidak menyediakan transportasi sebagai pergerakan wisatawan akan tetapi wisatawan juga tak perlu khawatir untuk transportasi, karena Bangka Tengah memiliki bus pariwisata sendiri yaitu Bangka Tengah *Goes Green*, yang bisa mengantarkan wisatawan ke destinasi wisata yang ada di Bangka Tengah.

3.1.3. Amenity



Gambar 2 Munjang Cafe

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Tabel 2 Amenitas Munjang Mangrove

No	Jenis Amenitas	Kondisi
1	Musholla	Tersedia, selalu dalam keadaan bersih
2	Pondok	Tersedia, dan akan ada penambahan pondok untuk wisatawan
3	Toilet	Tersedia, tetap dibersihkan
4	Munjang <i>café</i>	Tersedia, dalam proses pengembangan
5	Hotel	Tidak tersedia

Sumber : HKm Gempa 01 (2022)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dinyatakan bahwa Ekowisata Munjang Mangrove memiliki fasilitas pendukung untuk wisatawan akan tetapi Munjang Café sedang dalam proses pengembangan lebih baik, dan Ekowisata Munjang Mangrove tidak menyediakan hotel bagi wisatawan, dan perencanaan pengembangan untuk membangun hotel terapung tidak benar, perencanaan tersebut hanya *issue* saat Ekowisata Munjang Mangrove sedang naik daun. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, tidak ada perencanaan penambahan fasilitas baru lagi, pengelola berencana untuk menambah *tracking* untuk *speedboat* saja agar wisatawan bisa menikmati keindahan pohon mangrove lebih lama.

3.1.4. Ancillary

Ekowisata Munjang Mangrove memiliki organisasi yang mengelola semua atraksi hingga fasilitas yang dimiliki Munjang Mangrove, organisasi tersebut bernama HKm Gempa 01 yang merupakan singkatan dari Generasi Muda Pencinta Alam, anggota HKm Gempa 01 merupakan masyarakat asli Desa Kurau Barat yang berjumlah 25 orang, akan tetapi yang masih aktif yaitu sekitar 8 orang anggota. Berikut daftar nama-nama anggota HKM Gempa 01 beserta tanggung jawabnya:

Tabel 3 Anggota HKm Gempa 01

No	Nama Anggota	Tanggung Jawab
1	Yasir	Sebagai ketua HKm Gempa 01
2	Tedjo	Sebagai <i>tour guide</i> Ekowisata Munjang Mangrove
3	Hendra	Pemeliharaan dan perawatan tambak udang
4	Ancu	Saling melengkapi dan membantu dalam pengembangan dan

No	Nama Anggota	Tanggung Jawab
		perencanaan Ekowisata Munjang Mangrove
5	Sabangrudin	Saling melengkapi dan membantu dalam pengembangan dan perencanaan Ekowisata Munjang Mangrove
6	Baharudin	Saling melengkapi dan membantu dalam pengembangan dan perencanaan Ekowisata Munjang Mangrove
7	Mansur	Saling melengkapi dan membantu dalam pengembangan dan perencanaan Ekowisata Munjang Mangrove
8	Rustam	Saling melengkapi dan membantu dalam pengembangan dan perencanaan Ekowisata Munjang Mangrove

Sumber : HKm Gempa 01 (2022)

Berdasarkan tabel 3 diatas 5 anggota HKm Gempa 01 hanya ditugaskan untuk membantu dan saling melengkapi dalam pengembangan misalnya, mendirikan pondok atau manambah fasilitas baru. Menurut Bapak Tedjo HKm Gempa 01 dari segi finansial mereka melakukan pengembangan secara mandiri tanpa bantuan masyarakat maupun pemerintah setempat. Pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Gubernur Kepulauan Bangka Belitung, Kementerian Kelautan dan Perikanan membantu untuk menyediakan fasilitas atau barang jadi, misalnya *gazebo* atau pondok. Sedangkan masyarakat turut membantu dan bergotong royong dalam proses pembuatan fasilitas tersebut, menurut HKm Gempa 01 hal tersebut yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan walau ada masyarakat yang tidak bisa diajak kerja sama dan egois untuk memanfaatkan pohon mangrove dengan tidak tepat.

Setelah mengetahui upaya pengembangan komponen 4A yang dilakukan Ekowisata Munjang Mangrove Desa Kurau Barat. Dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan komponen *Attraction* meliputi, penambahan *speedboat tracking*, penanaman bibit baru, pembersihan jalur Sungai Munjang dan tetap menjaga potensi dan meningkatkan kualitas atraksi yang telah ada, kemudian komponen *Accessibility* tidak ada upaya pengembangan, akses mudah ditempuh dan lokasinya tidak berbahaya serta terdapat transportasi umum dan transportasi bus pariwisata yang

disediakan pemerintah Bangka Tengah, untuk komponen *amenity*, meliputi penambahan pondok untuk wisatawan beristirahat sepanjang hutan mangrove, menyediakan *Munjang Café*, dan tetap menjaga dan melakukan pemeliharaan pada fasilitas yang telah ada, kemudian untuk komponen *Ancillary*, diketahui dengan meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dan kualitas SDM, serta lebih aktif berkerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan tersebut. Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jane Millenia (2021) yang menyatakan untuk meningkatkan minat kunjung wisatawan strategi dan upaya pengembangan tersebut dimulai dari hal yang mendasar seperti meningkatkan kualitas komponen 4A yang telah ada serta menjalin kerjasama dengan pihak yang bersangkutan seperti pemerintah setempat dan masyarakat, agar pengembangan komponen 4A tersebut dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

3.2. Apa Saja strategi dan upaya Pengembangan Ekowisata Munjang Mangrove

Walaupun Ekowisata Munjang Mangrove melakukan penutupan sementara akan tetapi HKM Gempa 01 dituntut untuk tetap melakukan pengembangan yang akan menjadi kunci untuk menarik dan meningkatkan jumlah kunjung wisatawan saat Ekowisata Munjang Mangrove kembali buka.

Pengembangan tersebut direncanakan sesuai dengan permintaan dan apa yang dibutuhkan wisatawan saat berkunjung. Setelah melalui kegiatan wawancara dengan HKM Gempa 01 serta pengamatan langsung di objek penelitian, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan minat kunjung wisatawan Ekowisata Munjang Mangrove melakukan beberapa upaya, antara lain:

1. Melakukan pengembangan dari segi amenitas seperti penambahan pondok dan tetap melakukan perawatan pada fasilitas dan atraksi yang telah ada.
2. Menambah *speedboat tracking* agar wisatawan dapat menikmati keindahan Munjang Mangrove.
3. Melakukan reboisasi bibit mangrove untuk menggantikan pohon mangrove yang rusak akibat *illegal logging*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dapat disimpulkan bahwa wisatawan mengharapkan pengembangan Ekowisata Munjang Mangrove berupa:

1. Spot Olahraga.
2. Perluasan *speedbot tracking*.
3. Atraksi seperti *Spot Foto*.

Selama pengembangan wisatawan berharap Ekowisata Munjang Mangrove dapat memperbanyak dan menjaga *spot foto* agar tidak rusak, selalu memperhatikan kebersihan di area Ekowisata Munjang Mangrove.

3.3. Apa Saja Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Munjang Mangrove

3.3.1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pengembangan Ekowisata Munjang Mangrove adalah *illegal logging* yang dilakukan oleh masyarakat setempat, tujuan masyarakat melakukan *illegal logging* tersebut dikarenakan faktor kebutuhan untuk membuat bagan atau tempat untuk menangkap ikan di laut, hal ini dapat mempengaruhi ekosistem hutan mangrove tersebut, sehingga jika terjadi terus menerus dapat menurunkan kualitas atraksi Ekowisata Munjang Mangrove karena banyaknya pohon mangrove yang rusak.

Illegal Logging adalah penebangan liar yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan tanpa adanya izin dari pihak setempat, *illegal logging* tentunya dapat merugikan Ekowisata Munjang Mangrove walaupun telah dikeluarkan sanksi *illegal logging* tetap masih ada masyarakat yang melakukannya.

Atraksi Ekowisata Munjang Mangrove sangat penting untuk dijaga, jika atraksi yang ditawarkan mengalami kerusakan ataupun tidak sesuai dengan harapan wisatawan maka akan menimbulkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan.

3.3.2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengembangan Ekowisata Munjang Mangrove adalah adanya dukungan penuh dari pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Pemerintah Kabupaten Bangka, masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam pengembangan tersebut seperti membantu proses pembangunan fasilitas, sehingga pengembangan dapat dilaksanakan dengan baik walau ada hambatan tetapi tidak menjadi permasalahan berkelanjutan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut.

Selain itu ketekunan anggota organisasi HKM Gempa 01 juga menjadi faktor utama terlaksananya pengembangan Ekowisata Munjang Mangrove, dan saat ini HKM Gempa 01 mempunyai pengembangan yang masih menjadi rahasia dan akan menjadi kejutan bagi wisatawan saat Ekowisata Munjang Mangrove kembali di buka untuk umum.

3.3.3. Analisis Penurunan Jumlah Kunjungan Wisatawan Munjang Mangrove

Setelah diketahui faktor penyebab penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan upaya pengembangan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Ekowisata Munjang Mangrove, peneliti menemukan beberapa faktor lain penyebab penurunan jumlah kunjungan wisatawan Munjang Mangrove, antara lain:

1. Kurangnya informasi wisatawan mengenai Ekowisata Munjang Mangrove karena promosi hanya dilakukan aktif pada *Instagram* dan *Facebook*.

2. Wisatawan lebih memilih destinasi wisata bahari seperti pantai, khususnya masyarakat Pulau Bangka yang menghabiskan akhir pekannya dengan berlibur di pantai bersama keluarga.
3. Kurangnya atraksi wisata seperti spot olahraga dan spot foto yang diharapkan dapat ditambahkan ke dalam Ekowisata Munjang Mangrove.
4. Lamanya proses pengembangan Ekowisata Munjang Mangrove sehingga wisatawan beranggapan jika Munjang Mangrove telah tutup permanen.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Data yang telah diperoleh didapatkan melalui wawancara terstruktur kepada 1 (satu) orang anggota HKm Gempa 01 dan 2 (dua) orang informan tambahan dan peneliti juga melakukan observasi langsung ke objek penelitian yaitu Ekowisata Munjang Mangrove. Berdasarkan hasil teori dan temuan, untuk dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil triangulasi teori disimpulkan bahwa, pengembangan komponen utama merupakan hal yang penting seperti meningkatkan kualitas atraksi yang telah ada, menyediakan transportasi sebagai pergerakan wisatawan, mengembangkan infrastruktur yang memberikan kenyamanan, dan meningkatkan kualitas pelayanan dari organisasi Ekowisata.
2. Setelah mengetahui analisis hasil uji data pada 3 jenis triangulasi disimpulkan bahwa, upaya pengembangan komponen 4A yang dilakukan Ekowisata Munjang Mangrove berfokus kepada komponen *attraction* yang melakukan perbaikan dan penambahan *speedboat tracking*, penanaman bibit baru komponen *amenity* dengan menambah *café* dan pondok tempat beristirahat, dan komponen *ancillary service* dengan meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan dan peningkatan kerja sama dengan pemerintah setempat dalam pengembangan.
3. Menurut Jane Millenia (2021) yang menyatakan untuk meningkatkan minat kunjung wisatawan strategi dan upaya pengembangan tersebut dimulai dari hal yang mendasar seperti meningkatkan kualitas komponen 4A yang telah ada serta menjalin kerjasama dengan pihak yang bersangkutan seperti pemerintah setempat dan masyarakat, agar pengembangan komponen 4A tersebut dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.
4. Berdasarkan hasil triangulasi sumber bahwa, ada upaya pengembangan dari komponen seperti *attraction*, *amenity*, dan *ancillary service* yang dilakukan oleh HKm Gempa 01 yang dilakukan untuk meningkatkan minat

- kunjung wisatawan dan tetap melakukan perbaikan pada komponen yang ada. Sedangkan untuk komponen *accessibility* tidak ada upaya pengembangan, dikarenakan komponen *accessibility* sudah dalam keadaan baik untuk meningkatkan minat kunjung.
5. Berdasarkan hasil triangulasi metodologis bahwa, Upaya pengembangan memang berfokus kepada komponen *attraction*, *amenity*, dan *ancillary service*, terlebih lagi *attraction*, hal ini dikarenakan banyak atraksi utama Munjang Mangrove yang rusak akibat *illegal logging*, penambahan *café* pada komponen *amenity* dan adanya kerjasama antara organisasi dan pemerintah dalam pengembangan. Sedangkan komponen *accessibility* memang tidak ada strategi dan upaya pengembangan yang dilakukan organisasi karena aksesnya dalam kondisi baik dan mudah untuk dijangkau wisatawan.

4.2. Saran

Menurut Ghose & Johann (2018) dalam Jane (2021), pengembangan komponen *accessibility*, harus dapat ditingkatkan lagi seperti menyediakan transportasi khusus wisatawan yang akan berkunjung ke Ekowisata Munjang Mangrove seperti bus atau pun mobil, agar pergerakan wisatawan dan minat kunjung wisatawan dapat meningkat lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis triangulasi pengembangan komponen *Attraction*, pengembangan tidak hanya berfokus kepada penambahan dan perbaikan *speedboat tracking* saja, tetapi juga menambah atraksi baru yang berbeda dan unik dari sebelumnya, dengan atraksi dan daya tarik yang baru wisatawan akan lebih berminat untuk berkunjung karena ada *value* yang membedakan dengan ekowisata lain dan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.

Nurbaeti (2021) dalam Jane (2021), upaya pengembangan komponen *amenity*, jangan hanya berfokus pada penambahan *café* dan pondok saja, akan tetapi pengembangan dengan membuat fasilitas yang memberikan kenyamanan di destinasi seperti penambahan hotel, tempat tinggal sementara dan lainnya. hal ini dapat membuat kesan dan ketertarikan kepada wisatawan untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of public policy and managemen review*, 9(4), 159-175.
<https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i4.28998>
- Hurdawaty, R., Maryetti, & Dewinda, S. A. (2017). Pengembangan Kuliner Sate Taichan Goreng Sebagai Atraksi Wisata Di Kota

- Bekasi. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 2(3), 300–310.
- Imam Ardiansyah, Ratna Gema Maulida. (2020). KAJIAN ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS UNTUK PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG PANCAR KABUPATEN BOGOR, *Jurnal Inovasi Peneliti*, 1(4), 107-115.
- L Dewi, I S Djunaid. (2019). MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL MELALUI PARIWISATA PEDESAAN: STUDI KASUS DESA CISEENG. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 19-27.
- Kustanti, A. (2013). Evolusi Hak Kepemilikan Dan Penataan Peran Para Pihak Pada Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Dengan Kemunculan Tanah Gembur (Kasus Pada Tanah Timbul Hutan Mangrove Di Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung). IPB (Bogor Agricultural University).
<https://Repository.Ipb.Ac.Id/Handle/123456789/66410>
- Rahmadi, R. (2021). Mangrove Di Bangka Belitung, Antara Pelestarian Dan Ancaman Pembukaan Tambak. *Mongobay.Co.Id*.
<https://www.google.com/amp/s/www.mongobay.co.id/2021/07/26/mangrove-di-bangka-belitung-antara-pelestarian-dan-ancaman-pembukaan-tambak/amp/>
- Sri Indra Wahyuni, 2020. Analisis Disiplin Kerja Karyawan Pada PT. Kharisma Dayung Utara Pekanbaru. *Jurnal: Program Studi Administrasi Publik Fisipol Universtas Islam Riau*, Valuta Vol. 6 No 1.
- Sofiani & Vivian O. (2021). PENGARUH ALUN-ALUN KOTA DEPOK TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA KOTA DEPOK. *Jurnal Inovasi Peneliti*, 1(9). 1837-1840.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.